Alfredo M. Bonanno

Kaum muda di masyarakat pasca-industri

Pengantar edisi Italia
Modifikasi kelas
Hilangnya makna pembagian ulang lama
Dikecualikan dan disertakan
Logika dari berbagai hal
Untuk analisis kelas
Jauh dari keamanan objektif
Kehidupan
Ketidakpastian sebagai pilihan hidup
Adaptasi
Bagian yang lemah
Ghetto baru
Fungsi afektivitas
Kurangnya identitas
Ketidakpastian
Tingkat ketegangan
Proyek Dominion
Melampaui proyek-proyek perjuangan kelas lama
Kehadiran Revolusioner

Di setiap anak muda terletak masa depan
dunia. Satu butir pasir saja dalam
mesin represif dan semuanya bisa
berhenti. Kita bukanlah kutu yang melompat atas perintah
penjinak, apalagi jika itu
memengaruhi masa depan kita

Bisakah kita membangkitkan dalam diri kita suatu kepekaan utuh yang selama ini terpendam? Suatu kepekaan yang jauh lebih gelap dan lebih berbahaya daripada antena yang terlalu terstimulasi yang memecah kehadiran ke dalam seribu arah yang dangkal? Mengamati lebih dari satu layar pada satu waktu hanyalah gejala yang relatif sepele dari proses yang lebih luas ketika kita mempertimbangkan bagaimana keinginan dan pemikiran kita telah dirasionalisasi dengan memenuhi kebutuhan mendesak untuk mengikuti ritme yang tepat yang telah dipaksakan oleh kekuasaan, melalui kecepatan teknologi, di mana-mana.

Untuk memahami apa yang dipertaruhkan dalam teks singkat ini, kita perlu memunculkan reseptor subversi, indra yang dapat merasakan beban hidup di tangan saya.

Dalam masyarakat pasca-industri, 'kehidupan' menjadi objek kekuasaan yang belum pernah terjadi sebelumnya; masyarakat ini berupaya menyediakan 'kehidupan yang baik', dan lembaga-lembaganya sama-sama memperhatikan 'waktu luang' seperti halnya pekerjaan. Dalam batasan-batasan ini, kehidupan adalah sesuatu yang dapat dipertukarkan. Waktu dalam hidup dapat dibagi menjadi tenggat waktu, pedoman, elemen-elemen yang harus diatur sedikit demi sedikit untuk mencoba mengamankan masa depan yang lebih baik. Untuk berlatih dan berlatih ulang, untuk

bekerja dan berhenti, untuk mengonsumsi beragam media yang beraneka ragam, untuk belajar dan putus sekolah, untuk "bercerai sebanyak yang kita suka, karena pernikahan itu begitu sakral".

Namun kekuasaan belum sepenuhnya melenyapkan *makna* lain dari kata 'hidup': hidup yang dipahami sebagai suatu keseluruhan. Hidup tidak lagi dipahami sebagai momen-momen terpisah dalam waktu yang dipersembahkan dengan harapan akan sesuatu, tetapi sebagai suatu kesatuan. Ini adalah sesuatu yang tidak dapat dipertukarkan, yang secara tunggal dan unik milik *saya* , baik saya menginginkannya atau tidak. Bagi banyak orang, kemarahan yang keras kepala ini hanyalah sebuah ketidaknyamanan, karena alasan inilah daftar cara-cara untuk menekan kepekaannya semakin bertambah setiap hari.

Pemberontakan yang muncul dari keinginan untuk hidup, alih-alih menjual waktu kepada penawar institusional, spiritual, atau politik, bukanlah sebuah perjalanan metafisik menuju bintang-bintang. Ini adalah keinginan yang dahsyat untuk mendapatkan kembali sebagian energi, pikiran, dan kapasitas yang diserahkan kepada rutinitas yang mati, untuk kemudian menggunakannya bagi individu sebagai keseluruhan. Entitas ini, yang baru mengenal apa yang dapat dilakukan tangannya, apa yang dapat dilihat matanya, dan apa yang benar-benar dapat diciptakan oleh imajinasi dan kemauannya, mau tidak mau akan berkonfrontasi sengit dengan segala sesuatu yang telah memunculkan peran-peran kecil di mana semua vitalitas itu akan dihabiskan dan disia-siakan.

Sesosok iblis pemberontakan pernah merujuk pada rasionalitas ekonomi yang cukup mampu mengatur kehidupan sehari-hari manusia di tingkat individu atau masyarakat, asalkan ada "dua kemampuan berharga — *kemampuan berpikir* dan *keinginan untuk memberontak.* " Kita dapat melihat bahwa justru kedua kemampuan inilah yang saat ini sedang diserang secara mendalam. Bahwa pengurangan manusia menjadi instrumen tumpul yang skeptis terhadap pemikiran dan tindakan, terutama pemikiran dan tindakan mereka sendiri, adalah proyek yang telah mencapai intensitas baru dalam restrukturisasi teknologi sepuluh tahun terakhir.

Jika semua restrukturisasi ini merupakan kelanjutan dari arah yang diantisipasi oleh kawan yang menulis teks ini, maka memang telah diberikan kebebasan yang bersifat perbudakan kepada massa rakyat dan kebebasan dalam perbudakan. Tetapi mengapa kita harus kewalahan dan acuh tak acuh di hadapan perkembangan ini?

Lagipula, bukankah dari sinilah gagasan *revolusi sosial* berasal? Dari konteks yang menghadapi kebaruan perintah dan disiplin kapitalis, yang mengekspresikan dirinya dalam perbudakan upah yang secara formal *sukarela yang telah menggantikan perintah 'sewenang-wenang' dari rezim despotik lama?*

Gagasan *sosial* tentang revolusi selalu mengedepankan perspektif bahwa kekuasaan telah memberikan 'kebebasan' namun tidak ada yang berubah, karena kebiasaan lama kepatuhan, yang ditanamkan dan disempurnakan pada setiap generasi berikutnya, harus dipatahkan oleh pemberontakan yang sadar dan disengaja yang dapat *bersifat umum* daripada homogen: suatu kemungkinan yang tidak diberikan oleh dekomposisi alami kekuasaan, maupun oleh dekrit egaliter dari calon penguasa.

Oleh karena itu, setiap mimpi yang menghasut dan menjadikan penghancuran hubungan-hubungan tersebut dan segala sesuatu yang membenarkannya sebagai dasarnya, selalu harus menyasar terlebih dahulu *kebebasan formal* yang diberikan oleh musuh-musuh kebebasan.

Saat ini, kebebasan ada di mana-mana, didorong dari segala arah oleh budaya terprogram masyarakat ini: kebebasan untuk 'menjadi diri sendiri', dan untuk 'menjalani hidup yang Anda inginkan'. Dan tentu saja, bagi mereka yang telah lupa bagaimana merasakan rasa jijik, ada banyak alasan untuk ikut serta dalam hal-hal saat ini, memastikan bahwa identitas saya yang penuh kesombongan tercermin kembali pada diri saya di ruang cermin, dan bahwa gangguan dari dahaga individu untuk menaklukkan hidup tidak terlalu sering mengganggu tidur.

Namun, jika, alih-alih mengikuti logika ini hingga terlupakan, seseorang masih merasa bahwa kepatuhan yang membosankan itu tidak menarik dan kerumitan penyamarannya tidak diminati, maka kata-kata dalam teks ini dapat menjadi sekutu yang sangat berharga.

Karena perspektif yang ditawarkan oleh kawan seperjuangan membuka jalan untuk menempatkan niat dan kesengajaan ke dalam orbit keinginan yang tak sabar. Keinginan yang dengan cepat menjadi tabu, hampir tak terucapkan. Segala sesuatu di dunia yang terkendali ini diselaraskan untuk membatalkan keinginan tersebut dan terutama konsekuensinya yang tak terhitung.

Jika tidak ada satu pun hal dalam perspektif ini yang dapat membantu kita mendaki gunung sampah yang menjulang di hadapan kita, setidaknya hal itu dapat mengarahkan tujuan kita ke tempat lain. Itu pun jika kita masih memiliki keberanian untuk menghayati kedalaman amarah kita.

Seorang pemuda di masyarakat pasca-industri

Pengantar edisi Italia

Kondisi yang melingkupi apa yang tersisa dari manusia jauh lebih membingungkan bagi kaum muda, mereka yang masih menatap masa depan dan tidak dibebani jurang maut yang siap menelan seorang lelaki tua.

Saya sangat menyadari bahwa pertimbangan berikut mungkin akan membuat sebagian orang tertawa, dan saya ingin melihat hal itu pada pembaca muda. Apa yang harus dilakukan dengan kata-kata seorang lelaki tua? Apa artinya bagi mereka yang menatap dengan mata terbelalak pada keajaiban yang menanti mereka jauh dari kehidupan yang telah menyaksikan segalanya?

Lagipula, harapan dan kekuatan masa muda justru ada di sana, hampir ditakdirkan untuk disia-siakan ketika dihadapkan dengan nasihat dan pengalaman orang lain.

Begitulah dunia ini, dan karena sekarang saya berperan sebagai orang yang berbicara omong kosong, sebaiknya saya sekalian saja melakukannya secara total.

Teks yang saya ajukan di sini adalah upaya untuk mengklarifikasi kondisi yang saya sebutkan sebelumnya, masyarakat pasca-industri dan para pelayannya yang bodoh di satu sisi, serta kaum muda dengan potensi mereka yang masih belum terungkap di sisi lain.

Tidak ada jaminan bahwa semuanya akan berjalan sesuai dengan yang diancamkan. Masih ada area bayangan, campuran kacau yang selalu dapat memunculkan hal-hal yang tak terduga. Hal tak terduga ini harus selalu siap muncul, terutama di hati seorang anak muda yang belum layu sebelum waktunya. Aku menipu diriku sendiri bahwa mereka tidak demikian, aku bermimpi bahwa denyut nadi mereka kuat dan pasti, dapat meningkat dalam menghadapi penghinaan dan pelecehan serta aturan yang dipaksakan masyarakat kepada kita, yang dengannya masyarakat berusaha membentuk dan memaksa hidup kita.

Lagipula, masa depan dunia ada di dalam diri setiap anak muda. Sebutir pasir saja dalam mesin penindasan dan semuanya bisa macet. Kita bukanlah kutu yang menuruti perintah penjinak, apalagi kita harus bersikap seperti itu terhadap masa depan, masa depan kita dan cara kita memilih untuk menjalaninya.

Siapa pun yang menundukkan kepala dan menyetujui perlakuan buruk yang membuat mereka tetap patuh adalah manusia paling rendah, yang terakhir ditolak dari kemanusiaan yang menderita, pewaris ribuan tahun perbudakan. Saya harap warisan ini tidak diterima oleh kaum muda yang saya ajak bicara, idealnya, dan saya percaya mereka tidak ingin menerimanya sekarang dan menguangkannya. Yang lain seharusnya menjadi hasil dari tahun-tahun mendatang mereka.

Keinginan, kreasi, mimpi, bintang-bintang yang jauh dan tak terjangkau, bahkan planet kecil yang kini menyiksa ini yang menampung kita. Menciptakan kebahagiaan. Inilah tugas yang mulia, menolak untuk menerima perataan, bahkan hal-hal yang membantu menghabiskan waktu dengan meremehkan makna, menyepelekan selera. Setiap momen kehidupan—orang muda hampir tidak memahami pentingnya menjalani momen ini—layak untuk dijalani, bukan disia-siakan dengan mengasihani diri sendiri dalam kekecilan kebutuhan pengurangan yang diatur untuk hidup dengan prasangka moral dan kemerosotan ekonomi.

Hidup seperti serangga kecil yang melompat-lompat dalam upaya bertahan hidup yang berlebihan berarti tidak melihat ke depan, berarti selalu merogoh saku untuk menghitung uang receh, menghindari bahaya dan penderitaan, menerima aturan hedonisme para badut yang sedih dan kenyang, puas dengan sepotong roti yang dilemparkan bos dari waktu ke waktu. Tidak ada yang lebih menyedihkan dan merendahkan daripada seorang anak muda yang hidup seperti manusia terakhir di bumi. Hal yang sama berlaku untuk orang tua, tetapi setidaknya yang terakhir memiliki beberapa alasan yang, meskipun tidak membebaskannya, menutupinya dengan jubah belas kasihan, selimut rasa malu yang menyembunyikan kekuatan yang tersisa yang masih bisa memberinya inspirasi untuk keinginan terakhir, ledakan kebanggaan. Tapi mari kita biarkan orang tua dengan pikiran mereka, anak muda, tidak. Astaga, tidak! Seorang anak muda yang ditolak adalah keanehan alam atau idiot.

Hati-hati. Saya tidak tertarik pada ortopedi. Saya tidak ingin meluruskan kaki anjing, saya tidak ingin menciptakan individu baru. Saya merujuk pada apa yang ada di depan mata saya, potensi yang pasti ditemukan di dalam hati seorang anak muda yang sering menemukan ribuan aliran kecil berlumpur untuk menyalurkan emosi yang jika tidak, akan meledak.

Lupakan semua jaminan! Jaminan adalah belenggu. Masa depan yang aman, masa depan yang terjamin, adalah jangkar berat yang terjerat di perairan dangkal. Dan lupakan juga kebahagiaan sehari-hari yang remeh, menjaga orang lain tetap bahagia, para kreditor, orang tua dengan model perilaku mereka. Satu-satunya jawaban atas harapan mereka adalah melampauinya. Apa yang mereka inginkan darimu hanyalah remah kecil dari mimpimu—lagipula apa yang mereka inginkan mudah dipenuhi—tujuan mereka seharusnya tidak lebih dari langkah-langkah kecil dalam perjalanan panjang yang ada di hadapanmu. Apa gunanya pemberontakan kecil-kecilan? Yang penting adalah penolakan besar, yang mengarah pada pembalikan esensi dirimu sebagai manusia, kaum muda (laki-laki dan perempuan, bagi mereka yang masih memiliki perhatian pembeda ini). Kaum muda yang gila, mabuk oleh kehidupan mereka sendiri, yang belum ingin menentukan diri mereka dalam manifestasi sosial ini atau itu tetapi terbuka terhadap setiap pengalaman indera, setiap pencapaian yang belum mapan atau bahkan belum terpikirkan atau dipertimbangkan keberadaannya.

Lemparkan kemampuanmu untuk melampaui batas ke seluruh dunia. Ludahi semua kedipan mata yang ramah dari segala arah. Sekolah, tanpa isi. Budaya, dikelola secara konyol oleh para penjilat. Politik, di tangan para badut. Masyarakat, diatur oleh perantara polisi. Hiburan, dikodifikasi oleh lulusan ekonomi. Kau tak bisa membaptis masa depanmu atas nama penampilan, eksterioritas, representasi, seragam mode terbaru.

Jika Anda ingin hidup, Anda harus melawan pembusukan dan kerusakan yang terus-menerus ini, yang disamarkan sebagai sesuatu yang mekar dan menggembirakan. Dan semoga perjuangan ini sampai mati, tanpa ampun, sebuah ludah di wajah para pembangun kepatuhan, para pembuat kematian atas nama perdamaian abadi, para pembuat opini bayaran, para penenun kecurangan dan tipu daya murahan. Dan semoga ludah ini bukan ludah dari kebijaksanaan superior yang mengklaim mengajarkan sesuatu kepada para guru berdasarkan profesi, tetapi penghinaan sarkastik terhadap semua kompromi, kepalsuan, legalitas yang menyembuhkan dan ilegalitas yang mengklaim memberikan status keberagaman berdasarkan hukum pidana. Bukan posisi menyamping yang saya sarankan, tetapi tabrakan langsung.

Dan persiapkan diri kalian, persiapkan diri kalian untuk pembalasan. Kumpulkan amarah kalian hari demi hari—ya, ini—dan biarkan meledak pada saat yang tepat. Di hadapan kalian berdiri tumpukan sampah paling memalukan dan keji dalam sejarah, jumlah dari semua kejahatan. Tidak ada bahaya membuat kesalahan tentang di mana harus menyerang, targetnya begitu luas sehingga bahkan jika kalian buta sejak lahir, kalian masih dapat memusatkannya.

Trieste, 29 November 2008

Alfredo M. Bonanno

* * * * *

Kita dapat menghancurkan segalanya karena kita dapat membangunnya kembali, karena kitalah yang menciptakan segalanya.
(Kata-kata yang dikaitkan dengan Buenaventura Durruti)
Kita harus menghancurkan semuanya karena kita tidak akan pernah bisa menggunakan apa yang dibangun para bos saat ini untuk menjamin dominasi mereka dengan cara yang membebaskan, yang tidak akan pernah kita ketahui jika kita tetap berada dalam dimensi kelas seperti sekarang.
(Motto yang diperbarui)

Restrukturisasi modal dan negara saat ini mendefinisikan ulang hubungan kelas melalui perspektif baru. Mereka yang memiliki instrumen teknologi saat ini dan terlebih lagi di masa depan, juga akan memiliki kekuasaan dan mampu mengelola konsensus. Mereka akan menjadi 'yang termasuk' dalam realitas dominasi. Sisanya akan 'dikecualikan', terkutuk untuk menggunakan teknologi secara 'pasif'. Kesempurnaan proses ini terjadi melalui pengurangan apa yang dimiliki oleh kelas yang dikecualikan: pertama-tama, budaya mereka sendiri. Kaum muda adalah kelompok yang paling menderita akibat tekanan ini. Di sinilah masa depan yang termasuk dan yang dikecualikan dapat ditemukan. Tentu saja seleksi masih didasarkan pada keanggotaan, tetapi elemen-elemen baru muncul di cakrawala. Tulisan berikut ini merupakan upaya untuk melihat elemen-elemen baru dari seleksi kelas ini sedikit lebih dekat.

Modifikasi kelas

Penyesuaian kembali kekuasaan dalam masyarakat yang mengalami restrukturisasi yang penuh kekerasan seperti saat ini menghasilkan definisi baru tentang hubungan kelas

Kontras baru ditambahkan pada kontras lama yang kaku dan ditafsirkan secara kaku dari masa lalu. Panorama itu hancur, tetapi bukan berarti kehilangan visi konfrontasinya. Di satu sisi ada kaum yang beruntung, di sisi lain, mereka yang tidak memiliki apa-apa.

Banyak hal yang bisa dikatakan tentang sifat dari hak istimewa ini. Kita tidak lagi bisa berbicara hanya dalam hal kekurangan, melainkan tentang kepemilikan sesuatu *yang berbeda* . Itulah intinya, kaum yang memiliki hak istimewa saat ini memiliki sesuatu, atau setidaknya harapan akan sesuatu yang tidak hanya tidak dimiliki oleh kaum yang terpinggirkan, tetapi bahkan tidak mereka *pahami* , karena mereka tidak menyadarinya atau akan kehilangan sedikit pengetahuan yang mereka miliki.

Menurut pendapat saya, perlu ada pendefinisian ulang hubungan kelas melalui proses progresif hilangnya pengetahuan ini, penguasaan atas sesuatu yang dulunya juga sangat diperlukan bagi para penindas itu sendiri. Para penindas tersebut kini berada pada titik merekonstruksi tatanan kondisi sosial yang berbeda, sangat berbeda sehingga tidak lagi membutuhkan kaum tertindas untuk memiliki apa yang pernah mereka miliki (terutama tenaga kerja). Itulah mengapa, jauh lebih daripada di masa lalu, tatanan kelas baru didasarkan pada proses teknologi inovatif dengan cara yang sangat berbeda.

Slogan revolusioner baru, “jika kita menghancurkan, kita juga mampu membangun. Kita membangun istana dan kota-kota. Para pekerja dapat membangunnya kembali, dan yang lebih baik; kita tidak takut akan reruntuhan, kita memiliki dunia baru di dalam hati kita”, yang dikaitkan dengan Durruti, tetapi yang beredar (dan masih beredar) di kalangan kelas pekerja tradisional (yang masih bertahan sebagai kelas dalam beberapa hal, meskipun hanya dalam membela upah) tidak lagi benar. Saat ini kita dapat menggantinya dengan yang lain seperti: “Kita harus menghancurkan semuanya karena kita tidak akan pernah dapat menggunakan secara libertarian apa yang dibangun para bos untuk menjamin kekuasaan mereka, karena itu adalah sesuatu yang tidak akan pernah kita ketahui dari dalam dimensi kelas saat ini.”

Di masa lalu, kehancuran mungkin dianggap sebagai 'kecelakaan', bukan sesuatu yang serius, karena kita bisa membangun dunia kebebasan dari reruntuhan. Namun kini, kehancuran menjadi suatu keharusan, karena hanya melalui penghancuran segala sesuatu yang dibangun oleh para penguasa, setidaknya sejak penggunaan teknologi pasca-industri, kita akan mampu membangun masyarakat bebas di masa depan.

Hilangnya makna pembagian ulang lama

Proses transformasi tatanan sosial yang keras dan cepat telah mengurangi pentingnya dan makna manifestasi kelas lama. Dalam arti sempit, sekarang sangat mereduksi untuk berbicara tentang 'proletariat' dan 'lumpenproletariat'. Hal yang sama dapat dikatakan tentang istilah 'kelas pekerja', yang semuanya memiliki bobot yang cukup besar dalam keputusan revolusioner. Demikian pula, masalah baru telah muncul mengenai definisi kelas dominan: kapitalis, politikus, pemilik rente, karyawan, kader, manajer, dll. Konsep lama tentang 'borjuasi' telah hancur selamanya.

Untuk lebih memahami situasi, saya pikir kita perlu lebih konkret dan menghindari penggantian formula ideologis lama dengan formula baru secara dangkal. Saya menyadari bahwa banyak kawan sering berhati-hati untuk menghindari pengucapan dan penyebutan konsep seperti 'proletariat' dan 'borjuasi', dan dari rasa malu mereka, saya menyadari perubahan mendalam yang telah kita alami selama beberapa tahun terakhir. Tetapi sekadar melarang sebuah kata tidaklah cukup. Kita perlu menyelami inti permasalahan jika ingin menghindari risiko kata baru akhirnya menggantikan kata lama, yang memungkinkan kita untuk terus 'memimpikan' hal tersebut tanpa gangguan, alih-alih menguasainya.

Dikecualikan dan disertakan

Beberapa waktu lalu saya mengusulkan pembedaan berdasarkan dua konsep ini. Di satu sisi, mereka *yang disertakan* , terkurung di dalam kastil Teutonik mereka, pemilik teknologi baru sehingga karena alasan ini, mereka adalah penguasa; di sisi lain, mereka *yang dikecualikan* , ditakdirkan untuk menggunakan teknologi secara pasif, kehilangan sesuatu yang tidak akan pernah lagi menjadi alat 'kerja' mereka dan, karena alasan inilah, mereka didominasi

Saya telah menjelaskan sebaik mungkin bahwa perbedaan ini sangat sesuai (sebagai model penalaran) dengan realitas pasca-industri. Teknologi saat ini adalah *kekayaan* , jauh melampaui sekadar 'modal finansial', yang akan terus berkurang. Mustahil teknologi ini dapat dinikmati oleh semua orang. Banyak yang hanya memiliki keterampilan untuk menggunakannya secara pasif dan tidak akan memahami apa pun selain sekadar menekan tombol. Segelintir orang (yang termasuk di dalamnya) akan melakukan penelitian dan mengelola kekuasaan melalui *kepemilikan* , yang eksklusif bagi mereka.

Untuk menjamin pemisahan total dan final serta mencegah mereka yang terpinggirkan untuk dapat menguasai teknologi ini, perlu dibangun tembok yang tepat, jauh lebih efisien daripada tembok-tembok lama di masa lalu, brankas, penjara, dan rumah sakit jiwa: ini akan menjadi tembok ketidakpedulian . Seseorang tidak dapat tertarik pada apa yang tidak diketahuinya, seseorang tidak dapat berjuang untuk memiliki apa yang 'berbeda' dari dirinya sendiri, yang tidak ingin kita miliki, karena kita tidak mengetahuinya. Dan semakin kita terputus dari teknologi, semakin kita akan kehilangan minat (juga, dan terutama, dalam arti destruktif), dan proses ketidakpedulian ini akan berjalan paralel dengan pertumbuhan ketidaktahuan kita, semakin jauhnya jarak kita, dan semakin rendahnya kapasitas intelektual kita.

Logika dari berbagai hal

Penurunan kualitas hidup yang akan dialami oleh mereka yang terpinggirkan bukanlah hasil dari operasi yang diprogram oleh mereka yang termasuk. Proses resistematisasi kelas berada dalam logika segala sesuatu, yaitu dalam logika restrukturisasi produksi.

Peralihan dari struktur industri yang berbasis pada investasi tetap besar dan pemrograman ke struktur pasca-industri—yang dihasilkan melalui intervensi Negara dalam proses ekonomi itu sendiri—sebuah struktur yang berbasis pada *fleksibilitas* produksi yang didukung oleh teknologi baru, menimbulkan masalah pengurangan *beberapa* kapasitas individu dan *peningkatan kapasitas lainnya.*

Hal itu telah menyebabkan modifikasi mendalam yang ditimbulkan oleh sekolah, media, tontonan, waktu luang, dan lain-lain. Dengan cara ini, terbentuklah pribadi baru, yang mudah beradaptasi. Sosok yang mudah dibentuk, dengan kemampuan yang sederhana, tidak terlalu rendah maupun terlalu tinggi, dengan kecenderungan untuk bekerja dalam kelompok, tanpa budaya yang luas dan tanpa prospek karier atau mobilitas sosial. Hampir semua anak muda secara bertahap diarahkan ke perspektif ini. Rata-rata mereka lebih cerdas, lebih terampil (sampai batas tertentu), secara pendidikan lebih rendah, dengan pengetahuan yang lebih luas dan dangkal di berbagai sektor. Mereka kurang mendalam, tetapi mengetahui lebih banyak hal.

Untuk analisis kelas

Untuk menelaah semua elemen analisis kelas saat ini akan membutuhkan penyusunan kembali semua bagian dari panorama yang telah terbalik akibat percepatan proses normal restrukturisasi modal oleh teknologi baru.

Dari situ, fase di mana kapital membawa Negara ke dalam proyek penyelamatan, katakanlah sekitar awal tahun 80-an, kita telah melihat bagaimana legitimasi tidak lagi melalui kontrol dan represi, tetapi terutama melalui konsensus.

Setelah fase penyesuaian berakhir, setelah Negara mengubah dirinya dari kasir modal menjadi bankirnya, disadari bahwa tidak ada banyak perbedaan antara modal dan Negara, dan bahwa sosialisasi modal berjalan seiring dengan merkantilisasi yang terbalik dari apa yang disebut kapitalisme Negara. Dengan memudarnya ideologi pendukung, kedua sisi yang secara historis berlawanan ini semakin mendekat pada tingkat praktis. Pengelolaan urusan publik sekarang semakin sedikit berbeda dari pengelolaan urusan swasta.

Kita tidak dapat mengidentifikasi batasan pasti dari benturan kelas dengan ketelitian matematis. Tetapi hal itu pun sebelumnya tidak mungkin dilakukan, jadi kita perlu mencarinya, melalui metode coba-coba.

Kami melihatnya sebagai pengurangan dari apa yang dimiliki oleh kelas yang terpinggirkan. Pengurangan ini tidak lagi melalui pengambilalihan klasik [oleh para bos] atas apa yang dihasilkan kelas ini. Dari primitif hingga maju, akumulasi kapitalis selalu didasarkan pada pemerasan. Setelah periode 'partisipasi', kita sekarang bergerak mundur menuju eksklusi. Teknologi semakin menjamin sistem produktif di mana kelas yang terpinggirkan hanya akan memberikan kontribusi marginal, melalui prosedur yang disederhanakan yang tidak memungkinkan rekonstruksi situasi produktif di luar lingkup kelas yang termasuk. Teknologi akan menjadi milik eksklusif kelas yang terakhir, sedangkan kelas yang pertama hanya akan diizinkan untuk memanfaatkannya secara pasif. Penggunaan ini tidak akan memungkinkan penguasaan teknologi dan, mengingat cara hal-hal dan proyek-proyek 'reduksi' diatur, bahkan tidak akan ada keinginan atau kebutuhan untuk penguasaan ini.

Tempat di mana proses pengurangan ini paling terlihat adalah di kalangan kaum muda. Area sosial ini merupakan wadah untuk mengidentifikasi siapa yang termasuk dan siapa yang tidak termasuk di masa depan. Seleksi masih didasarkan pada kondisi keanggotaan awal, tetapi kondisi ini diimbangi oleh kapilaritas sosial yang lebih menonjol. Sesekali, kemampuan dan kecerdasan luar biasa seseorang mungkin muncul, memberi mereka tiket masuk. Kebutuhan orang-orang yang termasuk akan selalu didikte oleh kebutuhan sejumlah kecil teknokrat, dan di masa depan kebutuhan ini belum tentu sesuai dengan para pemegang kekayaan ekonomi saat ini.

Jauh dari keamanan objektif

Perspektif produksi yang berbasis fleksibilitas memerlukan dukungan ideologis yang mengusulkan model perilaku yang jauh dari stabilitas, kepastian, dan keamanan.

Alih-alih wacana tentang pekerjaan yang 'aman', yang kini hampir menjadi mitos dan peninggalan zaman purba, kaum muda diberi tahu tentang peluang yang, pada kenyataannya, telah meningkat. Ada lebih banyak kemungkinan untuk mendapatkan pengalaman, berbagai jenis pengetahuan (yang terbatas), fleksibilitas nilai, pelepasan diri, dan individualisme. Kaum muda didorong untuk membangun model hidup yang fleksibel yang mampu beradaptasi dengan kondisi yang berubah, tidak hanya di pasar kerja, tetapi juga dalam realitas secara keseluruhan.

Ini adalah konsekuensi dari kegagalan tertentu (dalam hal perubahan hubungan produktif), tetapi juga telah berkontribusi pada kegagalan ini. Pergeseran kaum muda dari kepentingan publik dan politik tentu merupakan kegagalan, tetapi hanya kegagalan dalam cara memandang politik secara otoriter (partai politik). Dalam pengertian ini, runtuhnya nilai-nilai tradisional (keluarga) telah mencakup runtuhnya nilai-nilai politik tradisional. Tidak mungkin sebaliknya.

Mengusulkan wacana “tradisional” kepada kaum muda, katakanlah wacana serikat pekerja “revolusioner”, akan sangat tidak masuk akal.

Kaum muda tentu saja tidak dialihkan dari mitos keamanan (pekerjaan, karier, stabilitas, keluarga, partai) untuk mengubah mereka menjadi revolusioner, jadi kita tidak boleh percaya bahwa kapitalisme bekerja melawan dirinya sendiri. Justru sebaliknya. Inilah mengapa di masa lalu kritik kita terhadap partai selalu mengarah langsung ke intinya, ke partai dalam diri kita sendiri, jangan sampai disamakan dengan kritik (tampak) Negara baru yang ingin menawarkan tatanan baru, mengingat kurangnya tatanan yang tampak saat ini. Bahkan, kurangnya keamanan (fleksibilitas) mereka tidak lain adalah pencarian (yang sudah terwujud dalam beberapa hal) akan keamanan yang lebih besar (oleh karena itu, kontrol).

Kehidupan

Inilah pusat minat kaum muda. Menjalani kehidupan yang layak. Ini melibatkan memindahkan tujuan masa depan ke masa kini yang genting dan tidak pasti. Kepastian kemarin menghilang untuk memberi jalan bagi mode dan fluktuasi yang dianggap sebagai "peluang", padahal itu hanyalah ilusi, sama seperti kepastian kemarin juga merupakan ilusi jika dilihat dari sudut pandang partai atau negara buruh

Dan, seperti yang mudah dilupakan, kaum muda tidak memperhitungkan hal ini, bahkan untuk mengkritiknya. Semua itu sama sekali tidak ada. Kehidupan sehari-hari, hubungan pribadi, peluang sehari-hari, eksperimen, penolakan (tanpa kritik) terhadap politik, secara tidak sadar telah menggantikan perlengkapan masa lalu.

Kehidupan sehari-hari telah menjadi membosankan dan berulang, hubungan pribadi tenggelam dalam kebosanan, peluang ternyata tidak ada, eksperimen hanyalah mode, dan penolakan terhadap politik hanya disebabkan oleh ketidaktahuan dan bukan hasil dari refleksi kritis, dan untuk saat ini semua ini tidak dapat dianalisis lebih dalam.

Seringkali respons terhadap proses reduksi adalah dengan menengok ke belakang dan membandingkannya dengan keadaan di masa lalu. Misalnya, kapitalisme mendorong fleksibilitas, tetapi mereka yang menerima pesan ini mengubahnya menjadi kemampuan beradaptasi dan menemukan kembali nilai bricolage, penderitaan kebutuhan kecil yang dipenuhi melalui otonomi semu, penolakan keinginan yang menjadi kebiasaan, pengorbanan, hampir abstraksi asketis dari kebutuhan. Jadi, di samping perilaku yang didikte oleh modernisasi (penolakan terhadap pekerjaan, karier, kepuasan sosial, stabilitas), pengganti dari hidup seadanya, pekerjaan ilegal, kebebasan semu untuk tidak melakukan apa-apa (yang seringkali sesuai dengan tidak tahu harus berbuat apa) dihidupkan kembali hampir seperti sihir dalam kehidupan kaum muda. Agresivitas masa lalu atau setidaknya keinginan untuk naik status sosial, kini digantikan dengan penolakan, permisivitas, horizontalitas dalam konteks yang jauh lebih mudah ditembus. Ternyata, peluang

rata-rata individu untuk dapat menyediakan beberapa kesempatan bagi diri mereka sendiri di awal kehidupan sosial mereka lebih besar dalam konteks di mana kesempatan-kesempatan tersebut lebih sedikit tersedia. Saat ini, di mana terdapat lebih banyak kesempatan nyata, terdapat lebih sedikit disposisi subjektif, yang mencerminkan penolakan dan penyerahan diri secara tidak sadar pada ritme kehidupan yang diyakini dipilih sesuka hati, padahal sebenarnya diprogram di laboratorium-laboratorium besar kapital.

Ketidakpastian sebagai pilihan hidup

Dilihat secara abstrak, tidak diragukan lagi bahwa penolakan terhadap status sosial, kekakuan, karier, dan sebagainya, adalah sesuatu yang positif. Sebagian besar kritik anarkis terhadap keluarga, sekolah, lembaga, dan Negara ditujukan untuk membongkar peran-peran yang tetap. Namun, ketidakpastian yang timbul dari hal ini, sifat sementara darinya, harus disertai dengan kekuatan batin, elemen kesadaran individu yang mampu mengubah situasi yang tidak stabil ini menjadi sesuatu yang lebih stabil dan teratur, jauh dari tatanan sementara seperti penjara yang dipaksakan oleh lembaga-lembaga tersebut.

Semua ini baik-baik saja. Tetapi, dalam praktiknya, seberapa banyak yang benar-benar tercapai? Pertemuan aneh antara proyek kritis kita yang bertujuan untuk menghancurkan stabilitas, dengan proyek Negara yang bertujuan untuk menciptakan situasi ketidakstabilan karena itu adalah cara terbaik untuk mengatur ulang proses eksploitasi, tentu saja merupakan pertemuan yang fatal. Keduanya tampak serupa, tetapi sebenarnya sangat berbeda.

Kapital (dan bersamaan dengan itu, Negara) telah memperluas kemungkinan hingga maksimal, mengusulkan skenario horizontal yang dulunya menyerupai piramida. Tetapi juga dimungkinkan untuk memasukkan batasan yang tak teratasi di dalam garis horizontal, yang semakin berbahaya jika semakin kurang terlihat dan dipahami. Ketertarikan pada ketidakpastian melibatkan hampir semua anak muda sekarang, tetapi sangat berbeda dari pilihan ketidakpastian yang sebagian dari kita buat dalam hidup kita di masa lalu. Ketidakpastian yang dipaksakan adalah status yang sama kaku dengan apa yang ada sebelumnya.

Penipuan yang tersembunyi di balik propaganda tentang perluasan kemungkinan yang ditawarkan oleh masyarakat pasca-industri lebih mudah dipahami dengan melihat perbandingan yang sering dibuat dengan gaya hidup bohemian. Ketidakpastian sebagai pilihan artistik atau intelektual. Sekarang, mungkinkah membayangkan pola pikir seperti itu mencapai tingkat massal, di setiap pekerjaan yang mungkin? Tentu saja tidak. Setidaknya, tidak dalam hal kreativitas. Karena persamaan 'ketidakpastian sama dengan kreativitas' tidak tepat ketika dipaksakan oleh rutinitas yang, benar atau salah, selalu sama (beberapa tombol, kurang lebih, yang berubah hanyalah waktu dan tempat untuk menekannya). Kurangnya kreativitas—dan ini hilang menurut definisi, seperti yang dapat dilihat semua orang—juga kurangnya kemungkinan untuk mengganggu rutinitas, sehingga kemungkinan untuk mengganggu status yang mengkristal dengan cara ini juga hilang.

Kreativitas tidak dapat eksis tanpa identitas yang mapan, tanpa kepribadian yang kuat dan berkehendak bebas. Kita membutuhkan rasa aman batin yang memungkinkan kita bergerak dengan nyaman di dalam diri kita sendiri, terlepas dari semua kontradiksi yang terkadang menyakitkan dalam perjalanan tersebut, atau dalam kondisi ketidakpastian absolut dan kesulitan ekstrem pada tingkat bertahan hidup itu sendiri. Faktanya, banyak hal yang dapat dikatakan tentang kreativitas dalam kondisi yang memaksa, seperti situasi yang sekarang meluas di kalangan anak muda. Stimulus untuk bersosialisasi, horizontalitas pengambilan keputusan, kolektivitas pengalaman juga dapat menjadi elemen positif, tetapi pertama-tama perlu disaring agar menjadi elemen kesadaran individu untuk kemudian muncul sebagai daya tarik bagi kreativitas. Selama stimulus dari kondisi umum sistem, proses mode dan penerimaan tanpa syarat tetap seperti sekarang secara umum, momen untuk transformasinya menjadi elemen kreatif masih jauh.

Adaptasi

Kaum muda beradaptasi. Itulah kenyataan. Dan kepentingan serta strategi kelas penguasa mendorong ke arah itu. Saat ini belum bisa dikatakan ada program yang tepat dalam hal ini, yaitu pengurangan kemampuan kaum muda secara nyata dalam hal waktu dan sarana yang digunakan, tetapi ada tren dalam kepentingan produksi (terutama pasar tenaga kerja) dan penolakan umum yang telah memengaruhi kemampuan untuk mengorientasikan diri secara mandiri

Ketidakpastian yang ditimbulkan membuat kaum muda menghindari upaya apa pun untuk mengubahnya menjadi ketidakpastian yang dipilih. Terlebih lagi, setelah beberapa waktu, bahkan kemampuan untuk membedakan antara keduanya pun hilang. Anda berada dalam situasi yang tidak pasti dan mencoba untuk bertahan hidup. Hilangnya titik acuan yang terkonsolidasi (sesuatu yang diinginkan sebagai tingkatan tangga sosial), yang dulunya mengarah pada perjuangan, dan ketika kesadaran revolusioner diperoleh juga untuk meningkatkan perjuangan kelas dalam hal tindakan dan serangan langsung, kini mendorong—kita masih berpikir secara umum—untuk menemukan solusi bagi masalah kehidupan sehari-hari. Dan solusi ini hanya dapat dicari pada tingkat yang lebih rendah. Seseorang melihat sekeliling dan menerima model kompromi yang tampaknya tak terhindarkan dalam jangka pendek dalam sudut pandang individu atau, paling banter, pandangan ghetto. Potensi terendam dalam lautan kemungkinan yang luas dan akhirnya tenggelam dalam segelas air kompromi dengan diri sendiri dan lingkungan.

Identitas yang hilang tidak lagi dicari dalam konteks konflik dan penderitaan pribadi—sesuatu yang pernah mendorong penelitian dan, mengapa tidak, utopia—tetapi dicari dalam ketidakpastian umum. Yang ditemukan adalah ketidakpastian, keberpihakan, apa yang tersedia, hal-hal yang nyata. Jumlah "akal sehat" yang ditemukan di kalangan anak muda sangat mengkhawatirkan: pragmatisme tingkat rendah (yang telah digantikan, bayangkan! dengan nihilisme) yang sepenuhnya memutuskan hubungan dengan proyeksi jangka menengah dan panjang, pertanyaan-pertanyaan besar kehidupan, pergolakan sosial yang mungkin terjadi, voluntarisme jika bukan revolusioner, setidaknya radikal.

Tepat pada saat kekuasaan berbicara tentang perluasan menuju kemungkinan tak terbatas, dengan memahami makna mendalam dari respons ini, kaum muda justru menutup diri dalam kepuasan minimal, fatalisme, realisme sehari-hari, ketegangan yang berkurang dan setengah berkurang di lingkungan kumuh tempat mereka bisa bertahan hidup.

Bagian yang lemah

Sebagian besar termasuk dalam bagian yang lemah, yaitu bagian yang mengalami masalah dalam realisasi. Dalam situasi penurunan nilai sekolah secara umum, baik dari segi isi maupun tingkat akses ke pasar kerja, hanya sebagian kecil minoritas, yang secara ekonomi lebih kuat dan secara sosial lebih dekat dengan pusat-pusat manajemen kekuasaan, yang dapat, dalam batas-batas tertentu, merencanakan diri dan mendapatkan akses ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, satu-satunya yang menjamin masuk ke dunia inklusi

Untuk bagian yang lemah, ada pengganti yang sengaja dihilangkan dari nilai-nilai lama yang "berlawanan" dengan nilai-nilai yang pernah didukung oleh para revolusioner. Apakah Anda ingat "kualitas hidup"? Contoh ini cukup untuk memahami apa yang kita bicarakan.

Ghetto baru

Anak muda, yang sejak awal terisolasi (kecuali dalam beberapa pengecualian), tidak lagi menuju ke konten pendidikan, satu-satunya hal yang dapat menjamin akses mereka ke dunia orang-orang yang termasuk di dalamnya, tetapi menuju ke bidang penampilan yang luas. Ghetto menutup sisi lemah dengan cap perampasan. Perlahan-lahan unsur-unsur substansial yang dulunya mengarah pada penggunaan alat-alat budaya (juga dalam arti revolusioner, setelah menyadari situasi kelas seseorang), digantikan oleh unsur-unsur relasional, inter-relasional, kontak, orang-orang yang

dikenal, peluang, kemungkinan. Semuanya beralih ke bidang waktu luang, hubungan emosional, persahabatan, praktik kehidupan sehari-hari, hobi, dan munculnya kembali praktik keagamaan, misteri, esoteris, astrologi, dan asketis. Bahkan komitmen "politik", ketika muncul kembali melalui tipu daya penolakan ideologi—yang dipaksakan oleh administrasi kekuasaan itu sendiri—komitmen politik diarahkan pada pemanis pasifis dan tanpa kekerasan, kondisi a priori dari praktik disosiatif (dalam arti terpisah) dan intervensi sektoral.

Oleh karena itu, ghetto baru tersebut terkurung di dalam tembok kehidupan sehari-hari, pelarian ke dalam misteri, dan komitmen yang berkurang di sektor ini atau itu. Selebihnya, masyarakat, aksi revolusioner, dan impian akan dunia yang lebih baik dilupakan, bahkan telah dilupakan atas perintah tegas dari rasionalitas objektif segala sesuatu.

Fungsi afektivitas

Afektivitas menjadi sangat penting dalam situasi yang berpusat pada kompromi dan akomodasi ketika dihadapkan pada masalah ketidakmungkinan membangun identitas pribadi yang benar tetapi terpaksa kembali ke posisi minimal, satu-satunya posisi yang dapat menjamin keseimbangan tertentu.

Persahabatan, hubungan antar teman sebaya, hubungan asmara, sering mengunjungi tempat yang sama, kodifikasi gerak tubuh, sikap, kata-kata, dan lain-lain. Sedikit demi sedikit, seseorang terikat pada orang yang sama, hal yang sama, kata-kata yang sama, gerak tubuh yang sama, dan bahkan, meskipun terus berubah, pakaian yang sama. Semuanya berubah sehingga tidak ada yang berubah. Kasih sayang menggantikan apa yang sudah tidak ada lagi: ideologi, serikat pekerja, perbedaan sosial yang keras, struktur masyarakat yang berbentuk piramida.

Tercipta sebuah pusaran di mana batasan ghetto mengeras. Realitas menawarkan pengalaman yang sama kepada subjek yang tidak mampu menjalaninya secara berbeda, bahkan dalam potensi maksimum hipotetis sekalipun. Jadi, sifat pengalaman antara realitas eksternal dan individu ditunda. Yang satu dimodelkan berdasarkan yang lain, dan yang lain mereproduksi pola-pola yang lain.

Realitas eksternal dialami sebagai sesuatu yang jauh dan tidak dapat dipahami, lagipula, tidak terlalu menarik. Apa yang kita persepsikan adalah elemen-elemen pembatas dari realitas ini: kehidupan sehari-hari dengan mitos-mitosnya, akal sehat, hal-hal yang umum, olahraga, musik, mode, simbol-simbol kecantikan, kepemilikan, kekuatan, dan lain-lain. Sisanya, penyebab utama dari simbol-simbol yang ada di kulit kita dalam kehidupan sehari-hari, dianggap—dan memang demikian—jauh, tidak penting, dan karena itu, pada dasarnya, tidak ada. Dan karena kehidupan selalu merupakan tindakan, bukan sekadar harapan, di sini kehidupan diubah menjadi tontonan. Di area ini, yang sangat diperkaya oleh kekuasaan, kaum muda masih dapat memiliki pengaruh, mengatakan apa pun yang mereka sukai, menemukan jalan mereka sendiri, individualitas mereka.

Di ranah tempat mereka merasa lebih "menjadi diri sendiri", hukum-hukum yang berlaku, jika dilihat secara terpisah, merupakan perwujudan utopia lama: kesetaraan, persaudaraan, persahabatan, kasih sayang, cinta, perdamaian, tanpa kekerasan. Semua sapi berwarna abu-abu di alam fiktif.

Kurangnya identitas

Kita telah melihat bahwa semua ini membuat pembentukan kepribadian menjadi sulit atau setidaknya mendukung kondisi adaptasi yang menghasilkan kepribadian fleksibel dengan sedikit identitas sendiri

Tidak mungkin sebaliknya. Dalam situasi di mana peluang potensial meningkat, untuk menghindari frustrasi total, seseorang mau tidak mau harus kembali pada pilihan-pilihan oportunistik dan pragmatis (melarikan diri ke dalam ilusi: narkoba, agama, berbagai misteri, binaraga fisik, dll.). Tetapi identitas tidak dibangun di atas fondasi yang lemah seperti itu.

Tentu saja, bahkan seorang karieris tua dengan identitas yang "kuat" pun membuktikan dirinya dalam oportunisme dan fleksibilitas tertentu. Tetapi itu adalah proses pengambilan keputusan, sebuah strategi, konyol dan Machiavellian jika Anda mau, tetapi tetap sebuah strategi. Oportunisme yang kita bicarakan adalah substansi, bukan strategi, isi, bukan kulit luar. Oportunisme ini tanpa identitas (identitas apa pun, bahkan identitas penindas, yang tetaplah identitas).

Dan, karena kehilangan identitas, dia terjun ke dalam pertempuran.

Jadi, kita mendapati bahwa kaum muda dapat mencari pekerjaan tetapi menjalani situasi mereka (sebagai pengangguran, pekerja ilegal, pekerja) sebagai "orang luar", sebagai situasi sementara. Hari ini di sini, besok di sana, lusa, tidak di mana pun. Sama halnya dengan keluarga: mereka dapat tinggal di dalamnya tetapi tidak berbagi nilai-nilainya, karena mereka dapat meninggalkannya, tetapi tidak memperoleh atau merasionalisasi alasan untuk meninggalkannya. Sama halnya dengan kelompok: kaum muda dapat menjadi bagian dari suatu kelompok tetapi tetap mempertahankan jenis hubungan lain, dan ini mengejutkan kita dibandingkan dengan selektivitas yang kuat dari apa yang dulunya berarti menjadi bagian dari kelompok-kelompok komitmen politik dan revolusioner.

Oleh karena itu, kaum muda kesulitan melihat skala nilai dalam hubungan sosial mereka. Mereka tidak lagi tahu apa yang lebih penting, pekerjaan atau keluarga, aktivitas berorganisasi dalam suatu kelompok atau keterlibatan budaya dalam kelompok lain, dukungan konkret terhadap suatu lembaga atau pilihan bebas yang jauh dari organisasi partai politik.

Kita dapat—seperti yang pasti dialami oleh semua orang—melihat kaum muda, bahkan kawan seperjuangan, melakukan perjuangan dengan cara-cara tertentu, kontra-informasi, aksi langsung, dan sebagainya, lalu tiba-tiba mengusulkan untuk bersepakat dengan siapa pun, misalnya dewan lokal, untuk mendapatkan konsesi tertentu. Ini bukan tentang kontradiksi atau itikad buruk, ini adalah masalah kurangnya identitas.

Ketiadaan identitas menyebabkan perilaku yang tidak pasti dan tidak dapat diprediksi.

Ketidakpastian

Kita perlu berhenti dan memikirkan hal ini sejenak. Pembentukan kepribadian tidak hanya subjektif, tetapi juga objektif. Lingkungan turut berperan dan, komponen fisik tertentu yang lebih dominan daripada yang lain, mengarah pada konstruksi kesadaran dan individu tertentu

Pengaturan yang fleksibel tanpa proyek jangka panjang, reaksi yang berkurang, dan konten yang miskin, mau tidak mau menyebabkan keadaan rapuh pada kaum muda. Hal ini juga memengaruhi kemampuan mereka untuk konsisten dalam orientasi mereka di bidang kehidupan sehari-hari. Kurangnya, atau pengurangan yang signifikan dalam cita-cita, utopia, ide-ide radikal, dan keterlibatan juga menyebabkan ketidakpastian dalam perilaku minimal. Merasa jenuh suatu hari, hiperaktif di hari berikutnya. Romantis di satu menit, lalu menjadi skeptis. Beralih dari merasa tidak aman menjadi memamerkan kemandirian yang mencolok, dari toleransi menjadi intoleransi.

Ketidakpastian juga tercermin dalam berbagai cara lain selama restrukturisasi formasi sosial. Proses produktif mengalami transformasi yang begitu mendalam dan "revolusioner" sehingga menyebabkan transformasi nilai dan pola perilaku yang sama dahsyatnya, serta kondisi dan keinginan sosial.

Generasi muda menderita karena ketidakpastian yang ada. Tidak ada keraguan tentang itu. Dalam keadaan saat ini, mereka tampaknya kewalahan oleh suatu proses yang tidak memberi mereka alternatif lain. Tentu saja mereka memiliki kepentingan tertentu, tetapi kepentingan ini selalu tampak kabur oleh pilihan lain yang mungkin dapat memenuhi kebutuhan yang berlawanan namun sama-sama valid.

Tingkat ketegangan

Individu tersebut secara patologis kontradiktif dan perlu menemukan jalan keluar, jika tidak sepenuhnya tunggal, setidaknya yang menyatukan untuk sementara waktu. Seseorang tidak dapat terus terjebak di antara beberapa pilihan selamanya. Anda harus memutuskan pada suatu titik. Tentu saja, bahkan ketiadaan pilihan pun bisa menjadi pilihan, atau, jika Anda mau, berada dalam situasi di mana tidak mungkin untuk memilih adalah sebuah pilihan. Bergerak menuju satu pilihan setidaknya, karena hal itu hanya akan menjadi tidak dapat diubah setelah titik tertentu

Kita dapat terus hidup dalam kondisi bertahan hidup yang rapuh untuk jangka waktu yang lama, tetapi konsekuensi dari ketidakpastian akan menumpuk dan melemahkan individu. Dalam orientasi horizontal, tanpa model nilai-nilai konstruktif apa pun, kita harus segera mengarahkan diri kita menuju kesadaran, atau kita dapat dengan mudah terbakar.

Dan kaum muda tentu saja menghadapi risiko seperti itu. Kesadaran akan kondisi seseorang yang termasuk dalam kelompok yang terpinggirkan dapat terjadi dalam banyak cara, bahkan sampai pada titik bagaimana hal ini terjadi di masa lalu (melalui keterasingan). Namun, tidak dapat dikatakan bahwa kesadaran ini saja, terutama dalam bentuk embrionik, meskipun cukup untuk memicu rasa tidak nyaman yang cukup serius untuk mendorong seseorang mencari jalan keluar, akan benar-benar mengarah pada sebuah proyek.

Ini berbeda dengan masa ketika perubahan kepribadian dulunya tercermin dalam praktik yang cukup nyata, kebutuhan yang dapat diwujudkan dan terlihat oleh semua orang. Dan dari situ, hanya selangkah lagi menuju keinginan keras untuk merebut kembali. Seseorang juga terpengaruh oleh kurangnya martabat dan dapat berjuang, bahkan mati, karenanya. Tetapi hari ini, ini bukan lagi soal kebutuhan.

Ketika dihadapkan pada situasi kontradiktif yang terbuka terhadap sejumlah kemungkinan, individu tersebut menjadi sangat menyadari kontradiksi dalam dirinya sendiri. Mereka menyadari bahwa mereka kekurangan proyek, keinginan, kemauan, dan ini dapat menyebabkan konsekuensi yang tak terbayangkan. Perilaku yang tak terduga itu tidak berubah.

Kekerasan yang muncul dari akumulasi kontradiksi ini tidak dapat langsung diterjemahkan ke dalam kode kita yang didasarkan pada hubungan produksi masa lalu.

Proyek Dominion

Ini tidak didefinisikan dengan baik, namun, ini didasarkan pada kriteria fleksibilitas yang sangat diperlukan seperti yang telah kita lihat. Ini melibatkan risiko. Pertama-tama, ketidakpastian potensi konflik kelas. Selama seratus tahun terakhir, modal dan Negara telah meyakinkan diri mereka sendiri, bersama-sama atau terpisah, bahwa semuanya dapat dipulihkan, tetapi pada akhirnya, mereka tidak pernah membayangkan utopia kapital, bahwa semua orang, baik penindas maupun yang tertindas, dapat merasa puas

Kini, dengan perubahan radikal yang telah terjadi selama dekade terakhir, ekspektasi masih tetap waspada, meskipun kita juga cenderung setuju bahwa kemungkinan aliansi suci ini lebih besar dari sebelumnya. Namun, orang-orang ini bergerak dengan hati-hati. Mereka tahu bahwa ada ruang di mana konflik sosial dapat muncul karena ketidakmungkinan proyek sosial secara keseluruhan di satu sisi dan ketidakmampuan kaum muda untuk mewujudkan proyek-proyek kepuasan individu di sisi lain. Tetapi para penguasa ingin menipu diri mereka sendiri lagi, dengan berargumen bahwa bagaimanapun juga ada ruang untuk pemenuhan pribadi dan kontradiksi selalu dapat diatasi dengan sikap pragmatis.

Masing-masing menipu diri sendiri dengan caranya sendiri. Bahkan di antara mereka yang memperebutkan kekuasaan, ilusi tentang skala dan gravitasi yang sama tetap ada.

Melampaui proyek-proyek perjuangan kelas lama

Terlepas dari perbedaan konotasi ideologis dan praktisnya, bentuk-bentuk agregasi (partai politik, serikat pekerja, kelompok, federasi, dll.), tujuan, dan unsur-unsur utopisnya lahir sesuai dengan kebutuhan nyata untuk menyesuaikan perlawanan pekerja terhadap kekuasaan berlebihan para bos. Dihadapkan dengan sifat monolitik kapital, kaum yang dieksploitasi terpecah-pecah. Oleh karena itu, tindakan utama yang sangat diperlukan adalah bersatu untuk membela hak-hak seseorang (setidaknya kelangsungan hidup, yang juga terancam dalam kondisi tertentu) daripada menyerang untuk melakukan penaklukan lainnya.

Sifat monolitik kapital tidak hanya terlihat sebagai kekuatan finansial dan kepemilikan alat produksi, tetapi juga sebagai tempat fisik: pabrik. Bukan kebetulan bahwa pabrik dibangun dengan model arsitektur yang sama seperti penjara dan barak, sama seperti bukan kebetulan bahwa barak-barak lama kemudian diubah menjadi pabrik, penjara, atau sekolah (seperti yang juga terjadi pada biara).

Institusi-institusi total semuanya memiliki tujuan yang sama, sehingga bangunan-bangunannya dapat saling menggantikan. Untuk melawan dalam kondisi seperti itu, diperlukan persatuan. Dari strategi dan hasil persatuan, muncullah "kekuatan tandingan", yaitu penggantian kekuatan lama dengan kekuatan baru. Di sini bukanlah tempat untuk membahas hasil tragis dari perspektif tersebut. Sebaliknya, yang ingin saya teliti adalah perubahan dalam kondisi monolitik kapital dan Negara.

Mari kita tegaskan bahwa saat ini tidak ada lagi "jantung" kapital, sama seperti tidak ada lagi "jantung" Negara.

Pusat-pusat industri besar menyebar ke seluruh wilayah internasional dan semakin terfragmentasi berkat kemungkinan pemrograman yang ditawarkan oleh elektronik yang beroperasi secara real-time. Misalnya, gudang penyimpanan besar milik industri besar sudah tidak ada lagi. Berbagai material didistribusikan ke seluruh wilayah, bahkan pada jarak yang jauh, tanpa logika yang jelas.

Ketika Anda perlu mencari suatu suku cadang di mana pun di dunia, Anda mencarinya di komputer, menemukan tempat terdekat yang menyediakannya, dan mengirimkannya melalui pesawat. Sistem ini lebih murah daripada yang terlihat karena tidak ada lagi biaya berlebihan untuk menyimpan barang dalam jumlah besar, mengelola beberapa gudang yang berisi ribuan barang, dan risiko yang terkait, dll. Hal yang sama berlaku untuk jalur perakitan yang, dengan menggunakan robot, dapat dengan mudah dikurangi ukurannya karena produk yang sebagian sudah dirakit sekarang dapat diangkut dalam jarak yang sangat jauh. Bagaimanapun, sifat monolitik industri besar cenderung menghilang dan jumlah pekerja di dalam pabrik berkurang drastis seiring dengan itu.

Adapun struktur Negara, "jantungnya" sudah lama tidak ada. Tidak ada komponen mekanisme Negara yang esensial, semuanya mudah diganti baik di tingkat politik maupun administratif. Dari sini kita dapat melihat keterbatasan tindakan kaum Marxis otoriter seperti Brigade Merah dan sebagainya, yang memilih tindakan mereka berdasarkan analisis yang sudah usang, mengharapkan hasil yang mustahil. Kekuasaan pengambilan keputusan Negara tersebar di seluruh wilayah, didistribusikan secara horizontal, cara yang paling sesuai untuk situasi ekonomi pasca-industri.

Oleh karena itu, kita harus menganggap model-model lama pengorganisasian kaum tertindas tidak sesuai dengan situasi saat ini.

Saran yang dapat diberikan: apa yang telah kami lakukan selama beberapa waktu, diringkas di sini dalam beberapa baris: entitas basis otonom, struktur yang dikelola sendiri yang dikembangkan sesuai dengan situasi, dengan mengacu pada konflik permanen, manajemen mandiri, dan serangan.

Untuk organisasi spesifik, kami menyarankan kelompok-kelompok informal yang mengenali diri mereka dalam metodologi pemberontakan, yaitu, dalam praktik terus-menerus menyadarkan kaum tertindas untuk mengubah naluri pemberontakan dan kecenderungan mereka untuk

melakukan kerusuhan, sejauh mungkin menjadi bentuk-bentuk pemberontakan yang dihiasi dengan minimal pengorganisasian diri dan analisis politik.

Untuk serangan saat ini, bukan yang direncanakan untuk masa depan ketika "waktunya tepat", kami mendukung intervensi yang ditujukan untuk menghancurkan perwujudan modal dan Negara di seluruh wilayah. Struktur minimal harus diutamakan, menurut pandangan kami, karena penyebaran perwujudan modal (dan juga, meskipun sedikit lebih kecil, perwujudan Negara) di seluruh wilayah justru didasarkan pada struktur-struktur tersebut.

Pusat-pusat besar, yang masih bertahan, kini hanyalah simbol dari sesuatu yang sudah tidak ada lagi atau jika masih ada, ia membutuhkan bantuan dari berbagai macam koneksi terminal (kabel, kawat, pipa bawah tanah, pipa, saluran telepon, antena, tiang listrik, tiang, pusat penyortiran, pusat penelitian, dll.), yang tanpanya kompleks-kompleks ini tidak akan dapat digunakan.

Oleh karena alasan-alasan ini, dengan segala hormat kepada para tunarungu yang bersikeras untuk tidak mendengar, kami berpendapat bahwa struktur agregatif tradisional (partai politik dan serikat pekerja dalam bentuk apa pun) dan struktur spesifik (kelompok dan federasi sintesis) adalah milik masa lalu dan tidak lagi sesuai dengan kejadian dan modifikasi realitas yang sedang berlangsung.

Kehadiran Revolusioner

Meskipun saat ini adalah masa kemunduran dan kepentingan modal serta Negara dalam pelepasan diri secara umum akan bertepatan dengan kurangnya minat kaum muda yang menolak petualangan ideologis masa lalu, saya tetap percaya bahwa membangun kembali kehadiran revolusioner masih mungkin dilakukan

Saya mendasarkan hipotesis ini pada dua argumen. Pertama, situasi yang jauh dari optimal yang dialami oleh sebagian besar kaum muda saat ini dan akan semakin meningkat. Kontradiksi dan kurangnya identitas pada akhirnya akan menyebabkan (bahkan sudah menyebabkan) ledakan kekerasan yang tidak mudah dipahami dan bahkan lebih sulit dikelola. Kedua, dimungkinkan untuk mengkaji kesalahan masa lalu secara kritis tanpa mengubahnya menjadi ratapan duka cita atas revolusi yang hilang.

Penting untuk hadir dengan cara yang sesuai dengan situasi baru, yaitu dengan instrumen yang dapat menjadi bagian dan bukan penghalang dari ledakan kekerasan ini, mengarahkannya dari diskontinuitas dan kebingungan menuju kontinuitas dan kesadaran kelas. Dengan kata lain, mengubah kerusuhan spontan menjadi pemberontakan yang disadari.

Apakah hal seperti itu mungkin terjadi? Kami percaya demikian, dan agar hal ini terjadi, kami menunjukkan hal-hal yang sangat diperlukan: keberanian untuk menghadapi situasi yang tidak biasa bagi kita, kemampuan untuk memahami motivasi yang melampaui pengalaman masa lalu, kejelasan proposisi melawan segala bentuk mistifikasi, pengucilan terhadap mereka yang hanya banyak bicara, dan persiapan tindakan minoritas.

Semua ini, dengan segala hormat kepada para pengawet jenazah, kami siap lakukan, bahkan sedang kami lakukan.